
PENETAPAN HUKUM BAGI PELAKU DOSA BESAR, IMAN DAN KUFUR DALAM ALIRAN TEOLOGI

St. Jamilah Amin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
Email: amin_jamilah76@yahoo.co.id

Abstract: *This Article discusses how the legal determination commit major sins in the study of Islamic theology, is still said to be a believer or an infidel. The three principal problems is a major issue in this article. Even very surprisingly, the issue first appeared and debate is not a matter of theology, but political problems at the start with the death of the caliph Utsman ibn Affan to the three who were later replaced by the Caliph Ali ibn Abi Talib became Caliph to four. In the reign of Ali ibn Abi Talib these political upheavals began to appear. At the start the challenge and rebellion of the companions of the Prophet himself that Talha and Zubair with the Prophet's wife, Aisha ra., Who refused Ali as caliph, Ali ibn abi Talib but can cripple the pemberontaka. Then the uprising Mu'awiya ibn abi Sufyan ended with the Siffin war , then do tahkim (arbitration) that led to the outbreak of Muslims into three groups at the time , namely Ali ibn abi Talib group, Mu'awiyah groups and groups Khawarij. Of events tahkim (arbitration) then this is a debate about the commit major sins, faith and kufr.*

Kata Kunci: Pelaku dosa besar. Iman dan Kufur

I. PENDAHULUAN

Perkataan dosa besar berasal dari bahasa Sangsakerta, yang dalam bahasa Arabnya disebut *az-zanbu*, *al-ismu* atau *al-jurmu*. Yang menurut istilah para fuqaha, dosa adalah akibat tidak melaksanakan perintah Allah Swt yang hukumnya wajib, dan mengerjakan larangan Allah yang hukumnya haram. Para fuqaha sepakat bahwa dosa besar adalah dosa yang pelakunya diancam dengan hukuman dunia, azab di akhirat dan dilaknat oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Kata iman merupakan bentuk kata yang tidak harus ditafsirkan kecuali sesuai dengan penafsiran yang dikehendaki oleh Allah dan rasul-Nya. Apabila diperhatikan penggunaan kata iman dalam al-Qur'an, maka akan di dapati kata iman dalam dua pengerian dasar, yaitu; iman dalam

pengertian membenarkan (*tasdiq*), dan iman dalam pengertian *amal* atau ber-*iltizam* dengan *amal*.¹

Term-term kufur disebut sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an,² istilah kufur tidak saja membentuk lingkaran poros yang memuat semua sifat negatif, tetapi juga menempati tempat yang sangat penting pada seluruh sistem etika al-Qur'an, sehingga pemahaman terhadap bagaimana kata kufur terstruktur secara semantik hampir-hampir sebagai prasyarat bagi sebuah penilaian yang tepat terhadap sebahagian besar sifat positif.³ Bahkan kelahiran aliran teologi berawalal dari perdebatan konotasi kafir secara aplikatif,⁴ sehingga peranan yang dimainkan konsep kufur sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek perbuatan atau sifat manusia. Untuk itu konsep tentang keimanan atau kepercayaan sebagai nilai etika religius ter-

tinggi dalam Islam, sangat efektif dianalisis melalui pengertian kufur atau dari segi negatif.

Teologi membahas ajaran dasar agama. Teologi Islam bukan hanya membahas soal ketuhanan saja, tetapi juga membahas soal iman dan kufur; siapa yang sebenarnya kafir dan telah keluar dari Islam. Iman dan kufur adalah masalah iman dengan pengertian amal (*ber-iltizam*),⁵ hal tersebut merupakan persoalan mendasar yang dibahas di dalam aliran pemikiran Islam.⁶ Para *Mutakallimin* memberikan pengertian yang mempunyai persamaan dan perbedaan mengenai iman dan kufur. Tentang persamaan dan perbedaan tentang iman dan kufur dapat di lihat dalam pendapat lima aliran kalam yaitu: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ary dan Maturidi.

Kekalahan politik Ali bin Abi Thalib dalam perang *Shiffin* merupakan awal munculnya aliran-aliran teologi Islam. Sejarah menyebutkan bahwa pada mulanya aliran-aliran tersebut lahir di latar belakang oleh masalah politik, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷ Tentunya agak aneh kalau dikatakan bahwa dalam Islam (sebagai suatu agama), persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi. Akan tetapi, persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi.⁸ Sedangkan kufur berarti keluar dan menyimpang dari landasan iman. Argumentasi yang menguatkan hal tersebut karena seseorang melihat dali-dalil tauhid, lalu mendorongnya untuk beriman kepada Allah, namun tetap berbuat kebathilan dan kekufuran, seolah-olah tidak memperhatikan dalil tersebut. Nampaknya dapat disimpulkan bahwa iman itu mempunyai tiga unsur, yaitu: *tasdiq bi al-qalb*, *ikrar bi al-lisan*, dan *amal bi al-arkan*.

Persoalan yang pertama muncul dalam teologi Islam adalah masalah iman dan kufur, persoalan ini dimunculkan pertama kali oleh kaum Khawarij yang menganggap kafir sejumlah tokoh sahabat nabi Muhammad Saw., yang dipandang telah berbuat dosa besar. Mereka tidak menerima kebijaksanaan Ali bin Abi Thalib yang menerima *tahkim* (*Arbitrase*) sebagai penyelesaian persengketaan *khilafah* dengan Mu'awiyah ibn Abi Sofyan. Pada mulanya kaum Khawarij adalah pendukung setia Ali bin Abi Thalib, akan tetapi kemudian mereka keluar dan membentuk golongan tersendiri yang menentang Ali, Mu'awiyah dan orang-orang yang terlibat dalam penerimaan dan pelaksanaan *tahkim* itu. Mereka memandang bahwa Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ary dan lain-lain, yang menerima *tahkim* (*arbitrase*) di nilai kafir. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Maaidah (5):44

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْكٰفِرُونَ

Terjemahnya:

'Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir'⁹

Dari ayat inilah kaum Khawarij mengambil semboyan "*La hukma Illa li Allah*". Kemudian persoalan politik sebagaimana tergambar di atas, akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan teologi seperti siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana sejarah ringkas timbulnya konsep iman dan kafir? 2) Bagaimana penetapan hukum pelaku dosa

besar, iman dan kufur dalam pemikiran aliran teologi?

II. PEMBAHASAN

A. Sejarah Ringkas Timbulnya Konsep Iman dan Kufur

Perbincangan tentang iman dan kufur ini muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Wafatnya khalifah Utsman bin Affan menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai calon terkuat menjadi khalifah yang keempat. Tetapi mendapat tantangan dari beberapa sahabat nabi yang juga ternyata berkeinginan menjadi khalifah, terutama Talhah dan Zubaer dari Makkah dan mendapat dukungan dari Aisyah ra, yang berakhir dengan pertempuran yang dilakukan oleh ke dua sahabat Nabi tersebut beserta Aisyah ra. Pertempuran tersebut terjadi di Irak tahun 656, dan dapat dipatahkan oleh Ali dan pasukannya. Talhah dan Zubaer mati terbunuh, sedangkan Aisyah ra dikirim kembali ke Makkah.

Persoalan lain yang di hadapi oleh Ali bin Abi Thalib ketika menjadi khalifah, adalah menghadapi pemberontakan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah adalah gubernur Damaskus yang tidak setuju dengan pemerintahan Ali, pertempuran ini dikenal dengan sebutan perang Shiffin 659 M.¹⁰

Ketika pasukan Ali bin Abi Thalib hampir memenangkan pertempuran tersebut, tangan kanan Mu'awiyah, Amr bin Ash yang terkenal sebagai orang licik, meminta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas. *Qurra* yang ada di pihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran itu, dengan demikian dilakukan perdamaian dengan mengadakan *arbitrase*.

Peristiwa tersebut jelas merugikan bagi Ali, dan menguntungkan bagi Mu'awiyah. Yang legal menjadi khalifah adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tidak lebih

hanyalah sebagai gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya *arbitrase* ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi, tidak mengherankan kalau keputusan tersebut ditolak oleh Ali dan tidak mau meletakkan jabatannya, sampai mati terbunuh di tahun 661 M.¹¹

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin Ash untuk mengadakan *arbitrase*, walau dalam keadaan terpaksa, tidak di terima oleh sebahagian tentaranya. Mereka menganggap Ali telah berbuat salah, oleh karena itu, mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama Khawarij.¹² Gambaran dari persoalan politik inilah yang akhirnya membawa kepada persoalan teologi. Golongan Khawarij memandang bahwa Ali, Mu'awiyah Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ary serta yang menerima *arbitrase* itu adalah kafir, mereka mesti di bunuh. Kemudian persoalan tersebut meningkat menjadi masihkah mereka di sebut mukmin karena telah melakukan dosa besar. Kemudian persoalan tersebut melahirkan aliran-aliran baru dalam pemikiran kalam disamping Khawarij. Aliran-aliran tersebut adalah Murjiah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

B. Pelaku Dosa Besar, Iman dan Kufur dalam Pemikiran Aliran Teologi

1. Aliran Khawarij

Ciri yang menonjol dalam aliran Khawarij adalah watak ekstrimitas dalam memutuskan persoalan-persoalan kalam. Tidak mengherankan kalau aliran ini memiliki pandangan ekstim pula tentang pelaku dosa besar, dan penetapan siapa yang kafir dan beriman. Mereka memnandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam

peristiwa tahkim terutama Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ary adalah kafir. Semua pelaku dosa besar (*mutab al-Kabilah*), menurut sekte-sekte Khawarij, kecuali an-Najdah adalah kafir dan akan disiksa di neraka selamanya. Berikut pandangan beberapa sekte dalam aliran Khawarij tentang pelaku dosa besar, iman dan kufur:

a. Al-Muhakkimah

Golongan Khawarij asli dan awalnya adalah pengikut Ali bin Abi Thalib, mereka beranggapan bahwa semua orang yang menyetujui *arbitrase* pada perang Shiffin, bersalah dan menjadi kafir. Selanjutnya hukum kafir ini mereka luaskan artinya sehingga termasuk didalamnya orang yang berbuat dosa besar.¹³

Berbuat zina di pandang salah satu dosa besar, maka menurut paham golongan ini orang yang mengerjakan zina telah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Begitu pula membunuh sesama manusia tanpa sebab yang sah adalah dosa besar. Maka perbuatan membunuh manusia menjadikan si pembunuh keluar dari Islam dan menjadi kafir.¹⁴

b. Al-Azariqah

Paham mereka lebih ekstrim daripada paham sebelumnya, mereka meninggalkan term kafir menuju musyrik yang *notabene* dalam Islam lebih besar hukumnya daripada kafir. Hukum musyrik mereka terapkan kepada orang-orang yang tidak sepaham dengannya, bahkan yang sepaham sekalipun tapi enggan untuk berhijrah ditempat mereka, dihukum dengan penghukuman yang sama.¹⁵

Mereka mengkafirkan setiap orang yang tidak bertempur. Mereka adalah kelompok pertama yang

mengeluarkan orang yang tidak ikut bertempur dari jajaran kaum muslimin. Sekalipun masih melaksanakan ajaran Islam. Mereka memperbolehkan membunuh anak-anak dan perempuan. Mereka tidak mengakui hukuman rajam terhadap para pezina, dengan alasan bahwa hukuman tersebut tidak tercantum dalam al-Qur'an. Dan mereka membebaskan hukuman cambuk dari orang yang menuduh lelaki berbuat zina, hukuman tersebut hanya dikenakan kepada penuduh yang menuduh perempuan berbuat zina.¹⁶

Pendapat mereka yang lain adalah anak orang musyrik bersama orang tuanya tempatnya di dalam Neraka. Allah boleh saja mengangkat seorang nabi yang Allah telah mengetahuinya akan menjadi orang yang kafir sesudah diangkat menjadi nabi. Dosa besar dan dosa kecil sekalipun tampaknya mendatangkan kebaikan terhitung perbuatan kufur. Orang yang berpendapat dosa besar dan dosa kecil dapat berlaku pada diri para nabi termasuk orang kafir.¹⁷

Inti dari ajaran al-Azariqah adalah orang yang melakukan dosa besar atau salah satu dosa besar hukumnya kafir, karena di anggap keluar dari agama Islam dan kekal dalam Neraka bersama-sama orang kafir. Alasannya bahwa Iblis hanya sekali melakukan dosa besar, yakni ketika diperintahkan untuk sujud kepada Adam, dan Iblis enggan melakukannya.

c. Al-Najdat

Pemahaman mereka di bangun dari asumsi bahwa kafir (yang tidak sepaham dengan mereka) tempatnya di neraka dan mereka kekal didalamnya. Sementara pengikut mereka yang melakukan dosa besar betul akan

melalui penyiksaan dalam neraka tetapi akan keluar dari neraka dan akan ditempatkan kelak di surga. Dosa kecil yang dikerjakan secara terus menerus akan menjadi dosa besar, dan pelakunya layak dihukum musyrik.¹⁸ Yang dimaksud dengan orang-orang Islam di sini adalah pengikut-pengikut Najdah, selain mereka adalah kafir. Jika mereka mengerjakan sesuatu yang haram dan tidak mengetahui bahwa hal tersebut haram, maka mereka dapat dimaafkan.

d. Al-Sufriah

Sekte ini berpendapat, tidak boleh membunuh anak-anak kaum musyrik. Mereka membagi dosa besar pada dua bahagian, yaitu yang ada sanksinya di dunia dan yang tidak tetapi nanti di akhirat. Dosa besar yang ada sanksinya di dunia ialah membunuh dan berzina, sedangkan meningglakan shalat atau puasa masuk kategori ke dua, dan tidak di pandang kafir. Persoalan kufur di bagi menjadi dua, yaitu *kufr bi inkar al-ni'mah* (memngingkari nikmat Tuhan) dan *ingkar alrububiyah* (Meningkari Tuhan). Dengan demikian kafir tidak harus di asosiasikan dengan istilah keluar dari Islam.¹⁹

e. Al-Ibadah

Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka tidak di hukum mukmin atau musyrik, tetapi kafir. Kepada yang demikian bisa di bangun relasi, termasuk perkawinan dan warisan, dan membunuh mereka adalah haram. Pelaku dosa besar di hukum *muwahhid* (meng-esa-kan Tuhan) tetapi tidak layak di katakan mukmin, karenanya perbuatan dosa besarnyaapun tidak membuatnya keluar dari Islam.²⁰ Walaupun kafir hanya merupakan *kafir al-ni'mah* dan bukan *kafir al-millah*, yaitu kafir agama.

f. Aliran Murjiah

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham teologi Khawarij. Pendapat tentang pelaku dosa besar tetap di hukum mukmin yang penyelesaiannya di tunda pada hari kiamat. Jadi, tampak bahwa pandangannya bertolak belakang dengan Khawarij. Jika Khawarij menekankan pada persoalan siapa di antara orang Islam yang menjadi kafir, maka Murji'ah sebaliknya. Diskursus teologis mereka lebih terfokus pada masalah iman, yaitu siapa orang Islam yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam.

Pada umumnya kaum Murji'ah di bagi dalam dua golongan besar, golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan di hukum dalam Neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosanya, oleh karena itu tidak akan masuk Neraka sama sekali.²¹

Golongan ekstrim berpendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidaklah menjadi kafir, karena iman dan kufur tempatnya hanya dalam hati. Bahkan tidak menjadikannya kafir, sungguhpun mereka menyembah berhala, menjalankan ajaran-ajaran agama Yahudi atau agama Kristen, dengan menyembah salib, menyatakan percaya pada Trinitas, dan kemudian mati, orang yang demikian bagi Allah tetap merupakan seorang mukmin yang sempurna imannya.²²

Pendapat-pendapat ekstrim seperti di uraikan di atas timbul dari pengertian bahwa perbuatan atau amal tidaklah sepenting iman, yang kemudian meningkat pada pengertian bahwa hanya imanlah yang penting dan yang menentukan mukmin atau tidak mukminnya seseorang.

Perbuatan-perbuatan tidak mempunyai pengaruh dalam hal ini. Iman letaknya dalam hati dan apa yang ada di dalam hati seseorang tidak diketahui manusia lain. Selanjutnya perbuatan-perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan apa yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu ucapan-ucapan yang perbuatan-perbuatan seseorang tidak mesti mengandung arti bahwa seseorang tidak mempunyai iman. Yang penting ialah iman yang ada di dalam hatinya. Dengan demikian ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tidak merusak iman seseorang.

g. Aliran Mu'tazilah

Munculnya aliran Mu'tazilah dalam kancan pemikiran teologi Islam juga berkaitan dengan status pelaku dosa besar, apakah masih beriman atau telah menjadi kafir. Yang membedakannya, Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar, Murji'ah cenderung menunda dan diserahkan pada *yaumul hisab*, Mu'tazilah tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar apakah tetap mukmin atau telah kafir, mereka menyebut dalam paham mereka *al-manzilah bain al-manzilahtain*.²³

Menurut Mu'tazilah, iman bukan hanya *tasdiq* dalam arti menerima sebagai suatu yang benar apa yang disampaikan oleh orang lain. Akan tetapi, iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan. Dengan kata lain, orang yang membenarkan (*tasdiq*) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya, tetapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tidak dapat dikatakan mukmin.²⁴ Tegasnya iman di sini tidak bermakna pasif yang hanya menerima apa yang dikatakan orang lain, akan tetapi iman mesti aktif karena akal mampu mengetahui kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan.²⁵

Akal dan iman bagi Mu'tazilah tidak dapat dipisahkan. Seorang mukmin harus

benar-benar mengetahui adanya Tuhan melalui pembuktian akalnya. Oleh karena itu, iman bagi Mu'tazilah tidak sekedar menyatakan bahwa wahyu yang di bawa Rasul benar (*tasdiq*). Mayoritas kaum Mu'tazilah berpandangan bahwa iman itu mencakup ketaatan lahir dan bathin dengan mengerjakan semua yang wajib dan sunnat.²⁶ Sementara sebahagian kecil dari kaum Mu'tazilah berpandangan bahwa iman itu hanya terbatas pada perbuatan yang wajib-wajib saja. Posisi amal menjadi sangat sentral dalam akidah mereka. Sehubungan dengan itu kaum Mu'tazilah tidak memandang pelaku dosa besar sebagai tetap mukmin, dalam arti iman menjauhi dosa besar.

Selanjutnya dalam pemikiran Mu'tazilah memandang iman adalah *ma'rifat* yang dibarengi dengan amal shaleh dalam bentuk melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Amal bagi Mu'tazilah merupakan syarat sahnya iman. Sementara kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman itu hanyalah *tasdiq bi al-lisan*, sedangkan amal tidak merupakan bagian dan bukan cabang dari iman. Oleh karena itu, dalam pandangan Murji'ah orang yang mengucapkan syahadat saja, seperti orang munafik, tanpa disertai amal sudah sempurna imannya, atau ketika kaum Murji'ah telah mengucapkan syahadat, kemudian melakukan perzinahan, makan babi dan melakukan dosa besar lainnya, mereka itu tetap mukmin, karena perbuatan tidak menyebabkan iman dan kekufuran seseorang dapat bertambah dan berkurang.

Dengan demikian, golongan Mu'tazilah tidak sependapat dengan Murji'ah yang menekankan iman kepada *tasdiq*. Akan tetapi, mereka sependapat dengan Khawarij yang memandang amal berperan dalam menentukan mukmin atau kafirnya seseorang. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam menetapkan posisi

orang yang melakukan dosa besar, Khawarij menganggapnya kafir atau tidak lagi mukmin. Sedangkan bagi Mu'tazilah kafir ditujukan bagi orang-orang yang berhak menerima siksa berat di Neraka. Oleh karena itu, pelaku dosa besar tidaklah kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di Neraka. Namun, karena bukan mukmin, juga tidak dapat dimasukkan ke Surga. Jadi tempatnya adalah di Neraka atas dasar keadilan, tetapi di dalam Neraka yang siksaannya lebih ringan.

h. Aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah

Term Ahlu Sunnah wal Jama'ah timbul sebagai reaksi terhadap faham golongan Mu'tazilah seperti telah diuraikan sebelumnya. Aliran ini di bawah oleh Abu Hasan al-Asy'ary²⁷ yang pada mulanya adalah penganut paham Mu'tazilah. Kemudian berbalik menentang ajaran Mu'tazilah karena memandang ajaran teologi Mu'tazilah tidak sejalan dengan karakteristik dan intelektual mayoritas umat Islam pada saat itu. Oleh karena itu, dalam masalah iman dan kufur, Asy'ary sangat berbeda secara diametral dengan Mu'tazilah.

Di samping itu, kaum Mu'tazilah tidak begitu banyak berpegang pada sunnah atau tradisi, bukan disebabkan karena kaum Mu'tazilah tidak percaya pada tradisi nabi dan para sahabat, akan tetapi mereka ragu akan keaslian hadis-hadis yang mengandung sunnah atau tradisi. Sehingga mereka dimasukkan pada golongan yang tidak berpegang teguh pada sunnah. Sehingga kaum Mu'tazilah selain sebagai golongan yang minoritas, juga merupakan golongan yang tidak berpegang teguh pada sunnah. Kaum Mu'tazilah juga sangat mengganggu akal pikiran atau rasionalitas manusia. Sehingga hal tersebut yang mungkin menyebabkan lahirnya term Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yaitu golongan yang

berpegang teguh pada sunnah sebagai antitesis dari ajaran Mu'tazilah.

Selanjutnya paham Asy'ary yang dikembangkan adalah perbuatan-perbuatan manusia, bagi Asy'ary bukan diwujudkan oleh manusia itu sendiri, sebagaimana pendapat kaum Mu'tazilah, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan kufur adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan kufur itu sebenarnya bersifat baik. Apa yang dikehendaki orang kafir itu tidak dapat diwujudkannya. Perbuatan iman bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendakinya itu tidak dapat diwujudkannya.²⁸ Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan kufur itu bukanlah orang kafir yang tidak sanggup membuat kufur bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya kufur bersifat buruk.

Asy'aryah berpendapat bahwa akal manusia tidak bisa merupakan *ma'rifah* dan amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban hanya melalui wahyu bahwa manusia berkewajiban mengetahui Tuhan dan manusia harus menerimanya sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, iman bagi mereka adalah *tasdiq*.²⁹ Pendapat ini berbeda dengan kaum Khawarij dan Mu'tazilah, tetapi dekat dengan kaum Jabariyah. *Tasdiq* menurut Asy'aryah di batasi pada Tuhan dan apa yang di bawa oleh Rasul-Nya. *Tasdiq* merupakan pengakuan dalam hati yang mengandung *ma'rifah* Allah.³⁰

Adapun ajaran *al-Manzilah baina al-Manzilahtain* di tolak oleh al-Asy'ary. Bagi al-Asy'ary orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya menjadikannya fasiq. Sekiranya orang yang berdosa besar bukanlah mukmin bukan pula kafir, maka dalam dirinya akan tidak di dapati kufur atau iman;

dengan demikian bukan atheis dan bukan pula monotheis. Tidak mungkin bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir.³¹

Berbeda dengan tokoh lain dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah yakni al-Baqilani, Al-Baqilani membedakan antara iman dan Islam dengan mengatakan bahwa setiap mukmin adalah muslim tetapi tidak setiap muslim berarti mukmin.³² Sebagaimana firman Allah QS. Al-Hujurat (49): 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang Badui itu berkata: “kami telah beriman”, katakanlah (kepada mereka): “kamu belum beriman” tetapi katakanlah “kami telah tunduk”, karena iman itu belum masuk kedalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang’.³³

Iman adalah manifestasi dari Islam. Sebagaimana telah diisyaratkan pada ayat tersebut Allah tidak memandang orang-orang Badui beriman, meskipun mereka telah mengaku beriman, padahal sesungguhnya mereka baru Islam.

Al-Baqilani menjelaskan pembagian iman dan kafir dengan membagi kafir kepada tiga macam, *pertama*: kafir *I'tiqadi*, kafir semacam itu tempatnya dihati. Seperti meniadakan sifat-sifat Allah, dan orang yang berkeyakinan bahwa Allah itu *nur* dalam pengertian cahaya atau sinar, atau roh, atau *Jism*,

yang duduk di atas *'arasy*. *Kedua*: kafir *fi'li*, seperti melemparkan al-Qur'an kedalam kotoran. *Ketiga*: kafir *qauli*, seperti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, baik zat, sifat, maupun perbuatan.³⁴

Termasuk juga dalam golongan ini adalah orang-orang yang mendustakan isi kandungan al-Qur'an, atau ajaran nabi Muhammad, seperti mengatakan Surga dan Neraka itu lenyap, surga bukan kesenangan jasmaniah dan Neraka adalah siksaan *ma'nawiyah* atau abstrak. Demikian juga orang yang mengingkari kebangkitan jasad dan roh di akhirat, mengingkari kewajiban shalat, puasa dan zakat, mengharamkan talak dan menghalalkan *khamar*. Kafir yang paling berat adalah orang yang mengingkari Allah.

Pembagian kafir di atas menunjukkan bahwa dalam konsep iman yang dikemukakan al-Baqilani, amal tetap dipentingkan sebab menurutnya perbuatan dapat membawa kepada kekafiran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa amal tidak lepas dari iman. Dan orang yang termasuk dalam ketiga macam kafir tersebut di atas adalah orang-orang yang sia-sia kebaikannya.

Senada dengan pendapat al-Asy'ary, al-Maturidi (tokoh lain dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah) juga menolak paham Mu'tazilah tentang dosa besar. Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin, dan soal dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat. Al-Maturidi juga menolak ajaran *al-Manzilah baina al-Manzilahtain*.³⁵

Sesungguhnya orang Mukmin tidak akan kekal di Neraka. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai siapa orang mukmin yang tidak akan kekal di Neraka. Khawarij menganggap orang yang berdosa besar dan dosa kecil sebagai orang kafir. Dalam pandangan mereka, tidak di akui muslim maupun mukmin. Mu'tazilah

mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak di akui sebagai seorang mukmin, sekalipun masih di akui sebagai seorang muslim. Hanya saja, akan kekal dalam Neraka selama belum bertaubat dengan taubat yang sebenarnya, dan siksaan lebih ringan dibandingkan dengan siksa orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasu-Nya.

Kelihatannya, kaum Khawarij dan Mu'tazilah memasukkan amal sebagai salah satu komponen iman. Sedangkan Asy'aryah dan Maturidiyah tidak menganggap amal sebagai salah satu komponennya. Oleh karena itu, orang yang melakukan tidak keluar dari iman, sekalipun amalnya tetap dihisab dan tetap akan mendapat siksa, dan Allah dapat saja memberikan *Syafaat* kepadanya.³⁶ Hal inilah yang menyebabkan al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di Neraka, sekalipun meninggal dunia tanpa bertaubat. Firman Allah QS. Al-An'am (6):160

مَنْ جَاءَ بِأَحْسَنَةٍ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ
بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

'Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)'.³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang tidak mengingkari Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dosanya berada di bawah dosa orang kafir dan orang musyrik. Allah telah menetapkan kekekalan dalam neraka sebagai siksaan bagi kemusyrikan dan kekufuran. Maka sekiranya pelaku dosa besar disiksa sebagai mana siksaan terhadap orang

kafir, padahal mereka beriman, niscaya hukumannya itu melebihi kadar dosanya.

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Sejarah penetapan hukum pelaku dosa besar dan timbulnya konsep iman dan kufur diawali dari pertentangan politik antara Ali bin abi Thalib dengan Mu'awiyah bin abi Sufyan, kemudian berakhir dengan peristiwa tahkim, yang menyebabkan pecahnya 3 kelompok pada saat itu. Berawal dari peristiwa tersebut mulailah dibicarakan pelaku dosa besar dan hukum yang mengenai mereka apakah masih beriman ataukah telah kufur.
2. Pandangan aliran teologi terhadap pelaku dosa besar iman dan kufur dapat dilihat pada; Khawarij memandang bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar padanya dihukum kafir, kaum Murjiah cenderung menunda hukum yang mengenai orang mukmin yang melakukan dosa besar tersebut pada hari perhitungan, bagi mereka perbuatan seseorang tidak menyebabkan iman dan kekafiran seseorang bertambah dan berkurang. Kelompok Mu'tazilah menempatkan orang mukmin yang melakukan dosa besar berada diantara dua tempat atau *al-manzilah baina al-Manzilahtain*. Sementara pada kelompok Ahlu Sunnah wal Jama'ân terpecah menjadi dua kelompok yaitu kelompok Asy'ary dan kelompok Maturidiyah yang pemikirannya merupakan anti thesis dari pemikiran kaum Mu'tazilah.

Catatan Akhir:

¹Hasan Hanafi. *Min al-'Aqidah ilaas-Saurah* (terj) (tpp: Maktabah al-Madbulah, tth), h. 11

²Harifuddin Cawidu. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan*

Tafsir Tematik (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 30

³Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Terj. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 143

⁴Pertentangan mendasar terhadap seorang melakukan dosa besar apakah sebagai mukmin atau masuk dalam kategori kafir menjadi perdebatan awal munculnya aliran-aliran teologi. Khawarij menganggap kafir, Asy'ary mukmin *fasiq*, Murji'ah tetap mukmin, sementara golongan Mu'tazilah mengambil posisi tengah antara mukmin dan kafir. 'Abd al-Karim-al-Shahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*, Terj (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 114-117

⁵Abdurrahman Abdul Khalid. *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1

⁶Harun Nasution. *Teology Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 1

⁷A. Rahman Ritonga. *Perbandingan antara Aliran: Iman dan Kufur dalam Sejarah Pemikiran dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 105

⁸Bahkan pada gilirannya persoalan teologi ini lebih ramai dibicarakan dibanding persoalan politik. Harun Nasution. *op. cit.*, h. 1

⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putera, 1995), h. 167

¹⁰Harun Nasution. *op.cit.*, h. 5

¹¹*Ibid.*

¹²Nama Khawarij berasal dari kata *Kharaja* yang berarti keluar. Nama ini di berikan kepada mereka, karena mereka keluar dari barisan Ali. Tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan atas ayat 100 dari surah an-Nisa. Selanjutnya mereka menyebut diri mereka *Syurah*, yang berasal dari kata *yasri* (menjual), sebagai mana disebut dalam QS al-Baqarah ayat 207. *Ibid.*, h. 11.

¹³Aswadie Syukur. *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Islam* (terj). (Surabaya: Bina Ilmu, tth), h. 104

¹⁴Harun Nasution. *op.cit.*, h. 14

¹⁵Muhammad Amri. *Khazanah Pemikiran Ilmu Kalam*. (Cet. I; Solo: Zadhaniva, 2011), h. 9

¹⁶Aswadie Syukur. *op.cit.*, h. 107

¹⁷*Ibid.*, h. 108

¹⁸Golongan al-Ibadah ini masih ada samapai sekarang dan terdapat di Zanzibar, Afrika Utara, Umman dan Arabia Selatan. Adapun golongan

Khawarij ekstrim dan radikal, sungguhpun sebagai golongan telah hilang dalam sejarah, ajaran-ajaran ekstrim golongan tersebut masih mempunyai pengaruh, walaupun tidak banyak, dalam masyarakat Islam sekarang. Harun Nasution. *op.cit.*, h. 15-16

¹⁹Muhammad Amri. *op.cit.*, h. 12-13

²⁰*Ibid.*, h. 13

²¹Harun Nasution. *op.cit.*, h. 25

²²*Ibid.*, h. 26

²³*Al-Manzilah Baina al-Manziahtain* adalah salah satu paham dalam *al-Ushul al-Khamzah* yang dikembangkan Mu'tazilah yang menempatkan posisi menengah bagi pelaku dosa besar, yang juga erat hubungannya dengan paham keadilan yang dikembangkan oleh aliran ini. Pelaku dosa besar bukanlah kafir, karena masih percaya kepada Tuhan dan nabi Muhammad; tetapi bukan pula mukmin, karena imannya tidak lagi sempurna oleh karena itu posisinya berada diantara dua tempat, yakni antara kafir dan mukmin, mereka menamainya dengan sebutan *fasiq*. Lihat juga, Murtada Mutahhari. *Introduction to Kalam*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan Judul *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 35

²⁴Ahmad Amin. *Duha al-Islam*. (Cet. VIII; Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, tth), h. 318

²⁵Harun Nasution. *op.cit.*, h. 147

²⁶Ilhamuddin. *Pemikiran Kalam al-Baqilani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ary*. (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 126-127

²⁷Asy'ary pada mulanya adalah pengikut setia aliran Mu'tazilah, kemudian meninggalkan aliran Mu'tazilah pada fase kemunduran, ketika golongan Mu'tazilah berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. Setelah al-Mutawakkil membatalkan putusan al-Makmun tentang penerimaan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara, kedudukan kaum Mu'tazilah mulai menurun, apalagi setelah al-Mutawakkil menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap diri ibn Hambal, lawan terbesar Mu'tazilah ketika itu. Harun Nasution. *op.cit.*, h. 68

²⁸*Ibid.*, h. 70

²⁹*Ibid.*, h. 147-148

³⁰Jalal Muhammad Musa. *Nasy'ah al-Asy'ary* (Kairo: Dar al-Kitab, tth), h. 248

³¹Harun Nasution. *op.cit.*, h. 71

³²Al-Qadi Abu Bakar Muhammad ibn al-Tayyib al-Baqilani. *Kitab Tamhid al-Awal wa*

Talkhis al-Dalail. (Bairut: Muassasat al-Kutub al-Tsaqafiyat, 1987), h. 10

³³Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 848

³⁴*Ibid.*, h. 393

³⁵Harun Nasution. *op.cit.*, h. 77

³⁶Imam Muhammad Abu Zahrah. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan Judul *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. (Jakarta: Logos, 1996), h. 221

³⁷Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 216

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khalid, Abdurrahman. *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan Judul. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos, 1996.
- Amin, Ahmad. *Duha al-Islam*. Cet. VIII; Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, tth.
- Amri, Muhammad. *Khazanah Pemikiran Ilmu Kalam*. Cet. I; Solo: Zadhaniva, 2011
- al-Baqilani, Al-Qadi Abu Bakar Muhammad ibn al-Tayyib. *Kitab Tamhid al-Awal wa Talkhis al-Dalail*. Bairut: Muassasat al-Kutub al-Tsaqafiyat, 1987.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera, 1995.
- Hanafi, Hasan. *Min al-'Aqidah ilaas-Saurah* (terj). ttp: Maktabah al-Madbulah, tth.
- Ilhamuddin. *Pemikiran Kalam al-Baqilani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ary*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Mnusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an.*, (Terj). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Musa, Jalal Muhammad. *Nasy'ah al-Asy'ariy*. Kairo: Dar al-Kitab, tth.
- Mutahhari, Murtada. *Introduction to Kalam*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan Judul *Mengenal Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Nasution, Harun. *Teology Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Ritonga, A. Rahman. *Perbandingan antara Aliran: Iman dan Kufur dalam Sejarah Pemikiran dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1996
- al-Shahrastani, Abd al-Karim. *al-Milal wa al-Nihal*. (Terj). Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Syukur, Aswadie. *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Islam* (terj). Surabaya: Bina Ilmu, tth.